

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam suatu segi kehidupan yang satu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas Nababan (2005:68) berpendapat bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya

tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Austin (dalam Tarigan, 2008:196-46) menyatakan bahwa komunikasi adalah serangkaian tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan tertentu.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, banyak pengaruh komponen belajar cukup banyak. Sebagai contoh, bagaimana cara mengorganisasikan materi ajar dapat dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan menggunakan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitratutur) untuk kelancaran komunikasinya.

Pembelajaran akan mudah dilakukan jika murid-muridnya sejak kecil sudah terbiasa untuk berbahasa Indonesia atau bahkan menjadi bahasa pertamanya. Akan tetapi, hal tersebut menjadi sebuah permasalahan tersendiri jika murid-muridnya belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, Soemiarti (2003:37) berpendapat bahwa guru hendaknya peka terhadap kondisi anak yang

memiliki kemampuan berbahasa Indonesia berbeda yang disebabkan karena datang dari daerah sehingga terhambat sosialisasinya.

Dampak positif perkembangan zaman adalah semakin mudahnya manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi komunikasi, transportasi, serta fasilitas kehidupan lainnya. Di samping itu kebutuhan manusia juga dengan mudah dipenuhi. Teknologi canggih semakin membantu kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin mudahnya memenuhi kebutuhan hidup manusia, seharusnya perilaku mereka semakin baik, sopan santun yang tinggi serta tata krama yang sesuai dengan etika dan estetika tertentu. Kondisi ini berarti tujuan pembangunan tercapai baik material maupun spiritual. Tujuan pendidikan ingin mewujudkan manusia yang berkarakter yang luhur. Dengan adanya perkembangan *IPTEK* (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang canggih harus diimbangi dengan *IMTAQ* (Iman dan Taqwa) yang tinggi pula.

Kenyataan sekarang ini sebagai bangsa Indonesia yang sejak zaman nenek moyang kita terkenal dengan lemah lembutnya, sopan santunnya, kini bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar. Perilaku yang penuh dengan tata krama yang tinggi telah mulai pudar, karakter sebagai orang timur semakin samar.

Kesopansantunan dalam berbahasa dapat terlihat dari kondisi riil dilapangan khususnya ketika siswa berbicara dengan temannya, dengan guru atau dengan orang yang lebih tua usianya. Bahasa gaul mendominasi gaya bahasa siswa, terkadang ketika siswa berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, karyawan TU misalnya, siswa sering

kebablasan menggunakan bahasa gaul yang pasti membuat jengah para pendengar yang paham perilaku bahasa yang baik dan santun, terutama bagi guru bahasa Indonesia. Tapi sebaliknya, guru pun kadang tercetus bahasa-bahasa kasar ketika ia dalam keadaan emosi.

Temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu kosakata kesantunan berbahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan guru, adalah kosakata bahasa biasa atau wajar, yaitu kosakata bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa yang lain, kosakata bahasa tidak santun dalam komunikasi siswa biasanya terjadi bila siswa berkomunikasi dengan teman akrabnya. Terdapat perbedaan persepsi tentang kesantunan berbahasa di kalangan siswa, guru, dan karyawan. Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa lebih ditekankan kepada segi pragmatis, sedangkan menurut guru dan karyawan kesantunan berbahasa lebih cenderung normatif (berkaitan dengan nilai-nilai norma) antara lain kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas peranan guru amat penting. Guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Gurulah yang mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam

melaksanakan tugas pembelajaran. Demikian pula dalam hal keteladanan perilaku santun dalam berbahasa.

Pendidikan karakter bagi siswa diperlukan sekali untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Imam dan Taqwa). Pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur yang menunjukkan ciri khas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sering juga dipadankan dengan pendidikan moral, atau pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak (Suud, 2010:7). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa sesuai dengan program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS) maupun pendidikan yang berbasis kompetensi.

Pendidikan karakter harus diberikan pada siswa dengan baik. Dalam hal ini guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah diharapkan mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik perhatian dan mudah dipahami siswa serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen yang meliputi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini mengacu pada pendapat Koesoema (2010:205) yang menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan adanya pendidikan karakter ini tugas guru untuk menanamkan sembilan pilar pendidikan karakter mutlak diperlukan. Model pembelajaran yang diberikan guru hendaknya mengacu pada 9 pilar pendidikan karakter yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan.

Berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut, Koesoema (2010: 177) menjelaskan bahwa sebuah prasyarat penting keberhasilan pendidikan karakter adalah formasi guru. Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan oleh guru melalui model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter hendaknya direncanakan dengan matang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan hal di atas, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dua hal, yaitu (a) penyampaian substansi materi sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan dan (b) sekaligus mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai karakter.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada semua jenjang sekolah, tentunya saat ini juga mengemban kedua tugas tersebut. Adanya tambahan tugas tersebut, dirasakan semakin berat beban yang harus dipikul oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum ada tambahan muatan pendidikan karakter saja, sebagai kritik yang ditujukan terhadap ketidakberhasilan mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak dilontarkan masyarakat maupun cendekia akademis. Untuk itu, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengemban dua tugas tersebut, lebih-lebih di tengah isu otonomi daerah sekarang ini.

SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar merupakan salah satu sekolah yang memiliki guru Bahasa Indonesia santun dalam bertutur kata (berbahasa) dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Para guru tersebut selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa dalam bertutur bahasa. Hal itu

terbukti dari tutur bahasa yang diucapkan oleh para siswa baik di kelas maupun di lingkungan rumah. Dengan tutur bahasa yang sopan dapat menjadi pencerminan karakter siswa yang baik. Ada 3 alasan peneliti melakukan penelitian di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar.

- a. Guru di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar sudah menerapkan pembelajaran kesantunan yang terlihat pada saat guru bertutur kata (berbahasa) dalam melakukan kegiatan pembelajarannya.
- b. Guru sudah berhasil dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Nilai karakter yang ditanamkan pada siswa oleh guru terlihat pada tutur bahasa siswa yang ramah dan menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Penanaman Pendidikan Karakter bagi siswa Di SMP”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, ada dua masalah yang perlu di bahas.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter bagi siswa di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter bagi siswa di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada 2 tujuan yang akan dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter bagi siswa di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter bagi siswa di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang kebahasaan mengenai pembelajaran kesantunan berbahasa untuk penanaman pendidikan karakter. Fungsi penanaman nilai-nilai Karakter selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Selain itu juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya mengenai penelitian kesantunan berbahasa dan penanaman pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi guru dalam penelitian ini antara lain:



a. Bagi Guru

1) Guru dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam pembelajaran, kesantunan berbahasa merupakan wujud perilaku guru dengan siswa dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi. Artinya bahwa guru dengan siswa merupakan penentu penggunaan bahasa yang santun ataupun bahasa yang tidak santun dalam pembelajaran.

2) Guru dapat membiasakan siswa untuk belajar menggunakan tindak tutur dengan santun. Dengan santun berbahasa, dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran akan diraih. Penggunaan bahasa tidak santun dapat berdampak negatif kepada keberhasilan pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam bertutur kata. Karena Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang fenomena pemakaian tindak tutur dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.